

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pasar modal adalah salah satu entitas bisnis yang paling kompleks. Pasar modal dalam banyak hal sangat menentukan kehidupan perekonomian suatu negara. Bahkan tidak jarang keberadaan pasar modal kerap juga menjadi salah satu indikator untuk mengukur maju tidaknya tingkat perekonomian suatu negara. Menurut Undang-undang Pasar Modal No. 8 Tahun 1995 mengenai Pengertian Pasar Modal, yaitu sebagai suatu kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek.

Dalam perdagangan saham yang terjadi dalam pasar modal di Bursa Efek Indonesia, ada saham yang diperdagangkan bersifat likuid dan tidak likuid. Saham yang tidak likuid sangat jarang diperdagangkan atau lebih dikenal sebagai saham tidur. Bagi investor, saham yang aktif dalam perdagangan di Bursa Efek Indonesia sangatlah penting. Hal ini dikarenakan agar investor tidak salah dalam menanamkan dananya pada perusahaan yang diinginkan, dan investor mendapatkan dividen dan *capital gain* yang diharapkan. Fenomena saham tidur dianggap sebagai fenomena yang normal karena saham tidur akan selalu ditemui di semua Bursa Efek di seluruh dunia. Fenomena ini juga selalu terjadi setiap tahunnya dalam Bursa Efek Indonesia.

Menurut Surat Edaran Bursa Efek Jakarta No. SE-03/BEJ/II-1/1994, kriteria saham aktif yang diperdagangkan adalah saham yang memiliki frekuensi perdagangan minimal 300 kali atau lebih dalam setiap tahunnya. Apabila suatu saham memiliki frekuensi perdagangan dibawah standar tersebut, maka saham tersebut dikategorikan sebagai saham yang tidak aktif diperdagangkan atau saham tidur. Faktor-faktor yang menyebabkan saham tidur ada 4 hal, antara lain jumlah saham beredar, kinerja perusahaan, harga saham, dan kapitalisasi pasar.

Jumlah saham beredar yang sedikit atau tidak ada sejumlah saham lagi yang beredar dapat mengakibatkan investor tidak tertarik untuk menanamkan investasinya pada suatu saham perusahaan. Hal ini mempengaruhi saham perusahaan tersebut menjadi saham tidur karena tidak terjadinya transaksi jual beli saham di bursa efek. Selain itu, Tidak adanya transaksi jual beli saham mengakibatkan harga saham perusahaan tersebut cenderung tetap atau tidak ada perubahan harga sehingga saham yang tidak ada perubahan harga saham dapat dikatakan sebagai saham tidur. Saham yang pada umumnya memiliki kapitalisasi besar menjadi incaran investor untuk berinvestasi jangka panjang, karena potensi pertumbuhan perusahaan, pembagian dividen dan eksposur risiko yang relatif rendah. Hal tersebut membuat investor menahan investasinya pada saham tersebut dan tidak melakukan perdagangan saham tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Maryani (2012), menyatakan bahwa ada dua kemungkinan penyebab saham menjadi tidak aktif diperdagangkan, pertama, saham tersebut cukup prospektif dan memberikan dividen yang teratur sehingga diminati oleh investor jangka panjang, akibatnya pemegang saham tidak berminat

untuk melepas saham tersebut. Kedua, saham tersebut tergolong saham yang tidak menarik dan tidak diminati investor. Penelitian yang dilakukan oleh Sihombing (2014) berkaitan dengan kinerja perusahaan yang memiliki saham tidur dengan menggunakan rasio profitabilitas dengan analisis *combined analysis*, yaitu *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE), dan rasio pasar, yaitu *Earning Per Sahare* (EPS) dan *Price Earning Ratio* (PER). Penelitian ini menyatakan bahwa, mayoritas saham tidur cenderung memiliki kinerja yang buruk dimana pertumbuhan profitabilitasnya kurang bagus, bahkan beberapa perusahaan diantaranya memiliki nilai rasio negatif dan mengalami penurunan kinerja tiap tahunnya. Pada nilai ROA terdapat 11 perusahaan yang mengalami pertumbuhan rasio pada tahun 2010-2012, dan memiliki nilai ROA yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan sejenis. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 83% perusahaan memiliki kinerja yang cenderung buruk, yaitu perusahaan tidak mampu menghasilkan atau meningkatkan laba perusahaan dari setiap asset yang dipergunakan, sehingga perusahaan mengalami kerugian.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Farandani (2016) berkaitan dengan kinerja perusahaan diukur berdasarkan nilai *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan *Price Earning Ratio* (PER) pada saham tidak aktif dan saham aktif. Penelitian ini menyatakan bahwa, kinerja perusahaan saham tidak aktif diproksikan dengan nilai *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan *Price Earning Ratio* (PER) bernilai negatif yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang kurang baik. Perusahaan yang sahamnya tidur tidak efektif dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang lebih rendah

dibandingkan dengan kemampuan perusahaan saham aktif dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva perusahaan. Pada tahun 2015, terdapat sekitar 11 perusahaan yang sahamnya tergolong saham tidur. Daftar 11 perusahaan yang sahamnya tergolong saham tidur di tahun 2015 dapat dilihat pada Tabel 1.1 sebagai berikut.

Tabel 1.1

Daftar Perusahaan yang sahamnya tergolong Saham Tidur Tahun 2015

No	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan
1.	PT Majapahit Inti Corpora Tbk	AKSI
2.	PT Bank J Trust Indonesia Tbk	BCIC
3.	PT Berlian Laju Tanker Tbk	BLTA
4.	PT Century Textile Industri (Seri B) Tbk	CNTB
5.	PT Central Omega Resources Tbk	DKFT
6.	PT Grahamas Citrawisata Tbk	GMCW
7.	PT Leo Investments Tbk	ITTG
8.	PT Mas Murni Tbk (Preferred Stock)	MAMIP
9.	PT Rimo International Lestari Tbk	RIMO
10.	PT Merck Sharp Dohme Pharma Tbk	SCPI
11.	PT Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk	SQBB

Sumber : detikFinance.com

Harga saham yang diperjualbelikan di bursa merupakan indikator nilai perusahaan yang menerbitkan saham dipasar modal. Pergerakan harga suatu saham dalam jangka pendek tidak dapat diterka secara pasti. Harga saham ditentukan menurut hukum permintaan dan penawaran atau kekuatan tawar-menawar. Makin banyak orang yang ingin membeli saham, maka harga saham tersebut cenderung bergerak naik. Sebaliknya makin banyak orang yang ingin

menjual saham, maka harga saham tersebut akan bergerak turun. Meskipun demikian perlu diingat, tidak ada bursa saham yang terus menerus naik dan juga tidak ada bursa saham yang terus menerus turun. Perusahaan yang sahamnya tidur akan memberikan dampak yang buruk bagi perusahaan maupun bagi perdagangan saham. Dampak buruk bagi perusahaan, yaitu perusahaan tidak dapat memberikan dividen dan *capital gain* bagi investornya sehingga kinerja perusahaan dapat dikatakan tidak baik. Hal ini juga dapat membuat investor tidak tertarik untuk melakukan perdagangan saham, dan saham tidur juga hanya sedikit mempengaruhi indeks harga saham gabungan.

Kinerja perusahaan dapat tercermin dalam laporan keuangannya. Hal ini dapat dilihat dengan melakukan analisa laporan keuangan pada suatu perusahaan. Menurut Subramanyam dan John (2010 : 34) menyatakan bahwa dalam menganalisis laporan keuangan dibutuhkan alat ukur keuangan untuk memenuhi kebutuhan yang spesifik. Alat ukur keuangan yang paling populer dan banyak digunakan adalah analisis rasio. Menurut Hanafi dan Abdul Halim (2007) pada dasarnya rasio keuangan dapat dikelompokkan ke dalam 5 macam kategori, yaitu rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan rasio pasar. Kinerja perusahaan dapat dijadikan pedoman oleh investor dalam mengambil keputusan menanamkan investasinya atau tidak karena kinerja perusahaan akan mencerminkan nilai perusahaan tersebut. Apabila kinerja perusahaan baik maka investor akan tertarik menanamkan investasinya pada suatu saham perusahaan, dan sebaliknya investor tidak akan tertarik menanamkan

investasinya pada suatu saham perusahaan tersebut apabila kinerja perusahaan tersebut buruk.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini merupakan penelitian kembali yang berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan yang sahamnya tidur dengan perusahaan yang sahamnya aktif menggunakan empat rasio keuangan. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Perusahaan Yang Sahamnya Tidur dengan Perusahaan Yang Sahamnya Aktif di Bursa Efek Indonesia.”**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan berdasarkan rasio likuiditas antara perusahaan saham tidur dengan perusahaan saham aktif?
2. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan berdasarkan rasio solvabilitas antara perusahaan saham tidur dengan perusahaan saham aktif?
3. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan berdasarkan rasio rentabilitas antara perusahaan saham tidur dengan perusahaan saham aktif?
4. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan berdasarkan rasio aktivitas antara perusahaan saham tidur dengan perusahaan saham aktif?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan perusahaan berdasarkan rasio likuiditas antara perusahaan saham tidur dengan perusahaan saham aktif.
2. Untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan perusahaan berdasarkan rasio solvabilitas antara perusahaan saham tidur dengan perusahaan saham aktif.
3. Untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan perusahaan berdasarkan rasio rentabilitas antara perusahaan saham tidur dengan perusahaan saham aktif.
4. Untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan perusahaan berdasarkan rasio aktivitas antara perusahaan saham tidur dengan perusahaan saham aktif.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi para pengguna. Sasaran penelitian ini ditujukan untuk beberapa pihak diantaranya :

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi yang menggambarkan kondisi kinerja perusahaan yang sahamnya tergolong sebagai saham tidur, sehingga perusahaan dapat meningkatkan kinerja perusahaannya. Apabila kinerja perusahaan meningkat maka perusahaan dapat bersaing dengan perusahaan yang tergolong sebagai saham aktif, dan menarik minat investor untuk menanamkan dananya dalam perusahaan tersebut.

2. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu investor dalam melihat perusahaan mana yang memiliki kinerja perusahaan yang baik dan yang buruk sehingga investor dapat melakukan investasi pada saham yang tepat agar menghasilkan deviden dan *capital gain* sesuai dengan yang diharapkan. Selain itu, investor disarankan untuk menghindari saham tidur, karena saham tidur memiliki kinerja keuangan yang kurang baik yang dilihat dari *return on asset*.

3. Bagi Bursa Efek

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada bursa efek saham-saham apa saja yang frekuensi perdagangan sahamnya masih tidak sesuai dengan standar saham aktif yang telah ditetapkan, dan diharapkan bursa efek dapat melakukan pengendalian terhadap saham tidur tersebut agar dapat menjadi saham aktif.

E. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi penelitian ini, sistematika penulisan yang digunakan terdiri dari lima bab dan pada masing-masing bab tersebut dapat diuraikan seperti berikut :

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini akan membahas mengenai latar belakang masalah tentang topik penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Berisi tentang penggambaran teori yang melandasi penelitian ini, penjelasan tentang penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian. Selain itu kerangka pemikiran dan pengembangan hipotesis yang diajukan berdasarkan teori yang digunakan.

BAB III : METODE PENELITIAN

Terdiri dari jenis penelitian, ukuran populasi dan teknik pengambilan sampel, jenis data penelitian, teknik pengumpulan data, variabel dan pengukurannya, dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan secara rinci tentang objek penelitian, analisis data, output serta pembahasan hasil yang diperoleh secara teoritis dari hasil penelitian.

BAB V : PENUTUPAN

Bab ini merupakan bab terakhir terdiri dari, kesimpulan hasil penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran untuk penelitian berikutnya